

PENERAPAN *BEGRIP* DALAM PEMENTASAN LUDRUK KARYA BUDAYA MOJOKERTO

Dwi Nisa' Amanatillah

Program Studi Pend. Sendratasik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Surabaya

Email: dwinisa78@gmail.com

Dr. Autar Abdillah S.Sn., M.Si

Program Studi Pend. Sendratasik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Surabaya

Email: autar.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai proses penerapan *begrip* menjadi sebuah pementasan ludruk. *Begrip* adalah sebuah pengejawantahan cerita yang digunakan sebagai pedoman sebelum pementasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang tertulis dalam rumusan masalah diantaranya: 1) Bagaimana Sutradara dalam menerapkan *begrip* dalam sebuah pementasan ludruk?, 2) Apa kendala yang dihadapi oleh Sutradara ketika proses penerapan *begrip* menjadi sebuah pementasan ludruk? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek Penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa sejarah lahirnya *begrip* sendiri belum ada yang mengetahui siapakah dan dimanakah pertama kali *begrip* ditemukan. Ada beberapa keunikan dari *begrip* yang tidak ditemukan pada naskah modern saat ini, baik dari segi bahasa, tujuan yang ingin disampaikan, sampai pada improvisasi aktor. Selanjutnya pembahasan mengenai bagian-bagian dari *begrip* yang secara terperinci dijelaskan mulai dari Remo, *Bedhayan*, lawakan dan lakon, barulah pembahasan selanjutnya pada proses kreatif Sutradara yakni dimulai dengan menentukan lakon, *ngewosno* cerita, persiapan pentas, *spellan* antar aktor, Sutradara sebagai korektor hingga akhirnya pentas. Kendala yang sering dihadapi adalah ketiadaan actor secara mendadak. Untuk yang terakhir yakni pada proses penerapan *begrip* dalam lakon "Sarip Tambak Oso".

Kata Kunci: *Begrip*, Ludruk, Lakon Sarip Tambak Oso

Abstract

This study describes the application process as a ludruk performance. *Begrip* is a manifestation of a story that is used as a guideline before staging. The purpose of this study was to answer the problems written in the formulation of the problem including: 1) How did the director apply in a ludruk performance? 2) What were the obstacles faced by the director when the application process became a ludruk performance? This study uses a qualitative descriptive approach, which this study intends to understand the phenomenon of what is

experienced by research subjects such as behavior, perception, motivation, actions and others, holistically and in a descriptive manner in the form of words and materials, a special natural context and by utilizing various natural methods. This research data collection uses literature study, observation, interview, and documentation with data analysis techniques using data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the research and discussion show that the history of birth is like a person who does not know who and where was first found. There are some uniqueness of the features that are not found in modern manuscripts today, both in terms of language, the purpose to be conveyed, to the improvisation of actors. Furthermore, the discussion of the detailed parts of the text is explained starting from Remo, *Bedhayan*, jokes and plays, then the next discussion in the director's creative process which begins with determining the play, *ngewosno* stories, preparation for the stage, *spellan* between actors, Director as the corrector until finally stage. The obstacle that is often faced is the sudden absence of actors. For the last one, the application process appears in the play "Sarip Tambak Oso".

Keywords: *Begrip*, Ludruk, Sarip Tambak Oso play

PENDAHULUAN

Ludruk merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Timur. Ludruk memiliki nilai pendidikan dan hiburan yang cukup besar dalam lingkup kesenian Indonesia, meskipun mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Melihat perkembangan ludruk dari tahun ke tahun memanglah ada perubahan baik yang sengaja di rubah untuk memperoleh perkembangan maupun perubahan oleh jaman secara tidak langsung. Pada perkembangan tersebut tidak terlepas dari tangan-tangan Seniman yang secara konsisten dalam bidang yang digeluti, karena tidak lain untuk selalu menghidupkan karyanya. Keberadaan ludruk telah memberikan perannya dalam kehidupan, baik itu berbangsa dan bernegara. Contohnya pada masa televisi belum begitu marak dan alat komunikasi masih terbatas pada jaman dahulu dan hanya bisa dimiliki oleh golongan tertentu saja, disitu ludruk muncul sebagai alat penyambung lidah atau sebagai alat komunikasi secara langsung, bahkan sering kali ludruk digunakan sebagai alat propaganda oleh kelompok tertentu guna menyampaikan kepentingannya.

Begrip sendiri memiliki banyak pengucapan yang seringkali masyarakat dengar, karena kebanyakan orang pada saat itu pengucapan berdasarkan kenyamanan ketika diucapkan begitu saja, tetapi tidak mengetahui apa yang mereka ucapkan menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Terkait pengucapan orang-orang tentang *begrip* sendiri sering masyarakat mendengar istilah *bedrip*, *gedrip* dan *begrip*. Memang ketiganya memiliki pengucapan yang hampir sama, tetapi makna dari ketiganya sangatlah berbeda. Berdasarkan ketiga kata tersebut Peneliti melakukan pencarian makna dari ketiganya, manakah yang cocok dengan istilah dalam pertunjukan, dan ketika pencarian kata tersebut *begrip* lah yang paling mendekati dan cocok. Selanjutnya untuk memudahkan peneliti dalam memfokuskan topik yang dibahas, maka ada salah satu lakon yang dipilih untuk dikaji yaitu lakon *Sarip Tambak Oso* yang gunanya untuk memfokuskan pembahasan penelitian ini. Pemilihan *Sarip Tambak Oso* untuk dikaji dikarenakan lakon inilah yang menjadi salah satu unggulan dan seringkali dipentaskan, maka peneliti tertarik untuk memilih lakon ini untuk dikaji dalam penerapan *begrip* nya.

Teater berasal Baik teater Tradisional dan Modern sama-sama membutuhkan proses

yang sungguh-sungguh. Pada prinsipnya, kedua teater ini masih sangat mungkin berkembang, dan keduanya tidak membangun perlawanan satu sama lain (Autar, 2004).

Drama dapat diartikan sebagai suatu genre sastra yang lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan dibandingkan sebagai genre sastra (Hasanudin, 1996:1).

Teater tradisional adalah teater yang dilahirkan dari, oleh, dan untuk tradisi masyarakat tertentu, ia tumbuh dan diasuh oleh tradisi masyarakat setempat. Teater tradisional adalah teater dalam masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tata cara, tingkah laku, dan cara berkesenian mengikuti tradisi, ajaran turun temurun dari nenek moyangnya sesuai dengan budaya lingkungan yang dianutnya (Achmad, 2006:4). Teater bukan hanya suatu pertunjukan. Ia adalah kehidupan itu sendiri. Secara spesifik teater bukanlah semata-mata peniruan ataupun cermin, tetapi ia adalah kehidupan yang dijalani umat manusia dalam memahami dan menjalani segala perbuatan yang dilakukannya di bumi (Autar, 2002:45).

Ludruk adalah teater atau (sandiwara) rakyat yang mengandung unsur gerak, tari, nyanyi (kidungan), musik, dekor, cerita dan lain-lain (Hutomo, dalam Supriyanto, 1992:9)., kata *ludruk* berasal dari kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* berarti mulutnya penuh dengan tembakau sugi (dan kata-kata, yang pada saat keluar tembakau sugi) tersebut hendak dimuntahkan dan keluarlah kata-kata yang membawakan kidung, dan dialog. Pada kata selanjutnya yakni *gedrak-gedruk* berarti kakinya menghentak-hentak pada saat menari di pentas (Ahmadi, 1987:7). Selanjutnya pada Ludruk dan teater-teater lainnya penonton sangat mempengaruhi, diantara mereka ada yang agresif dan ada pula yang 'duduk manis' mengikuti apa yang menjadi perhatian mereka (Autar, 2003:40) karena penonton pun menjadi

salah satu bagian yang penting dalam pertunjukan.

Begrip sendiri berasal dari bahasa Belanda yang memiliki makna ide, konsep atau gagasan, sedangkan *Gedrip* memiliki makna dibuang, dan kalau *Bedrip* sendiri tidak ditemukan kosa katanya dalam bahasa Belanda, dengan begitu Peneliti menyimpulkan kata yang paling cocok dalam hal ini adalah *begrip*. *Begrip* merupakan ide atau konsep cerita yang disampaikan oleh Sutradara kepada para aktor melalui tulisan maupun lisan. Jika melalui tulisan *begrip* biasanya ditulis di papan tulis atau kalau tidak ada cukup dengan selembar kertas, meskipun tidak jarang juga dijumpai *begrip* yang berlembar-lembar di mana biasa di sebut dengan naskah singkat (wawancara dilakukan langsung kepada pemilik sekaligus pemimpin LKBM Eko Edi Susanto, Canggus-Mojokerto, 7 Februari 2018).

Alih wahana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan dari naskah menjadi sebuah pementasan. Proses adaptasi dari naskah drama menjadi tontonan jelas lebih sederhana dibanding dengan alih wahana dari novel, misalnya, menjadi tontonan, adaptasi naskah lakon menjadi pementasan cenderung setia pada aslinya. Dalam naskah lakon dialog yang diucapkan para aktor tinggal mengikuti dialog yang tertulis di naskah dan dialog cenderung tidak dirubah sebab merupakan inti dari naskah yang diangkat ke pementasan (Damono, 2012:127).

METODE

Metode merupakan strategi atau cara, sedangkan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dan metode kuantitatif dinamakan metode tradisional karena sudah lama digunakan (Sugiyono, 2013:

13). Metode Penelitian adalah cara-cara kerja untuk dapat memahami objek Penelitian dan merupakan bagian yang penting untuk diketahui oleh seorang Peneliti. Metode Penelitian juga memberikan ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menemukan dan memperoleh hasil yang akurat dan benar. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto (2001:2), Penelitian kualitatif adalah prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif ini, Moleong (2011:6) mengatakan bahwa Penelitian deskriptif kualitatif adalah Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek Penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Penerapan *Begrip* dalam pementasan ludruk, maka Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Subjek yang diteliti oleh Peneliti yakni orang-orang yang terlibat langsung dalam LKBM yakni Pemimpin LKBM dan Muji Zakariah yang biasanya menjadi Sutradara di LKBM, selain ada pula seniman-seniman ludruk Jawa Timur yang turut menjadi sumber referensi tambahan bagi Peneliti.

Objek dalam Penelitian ini adalah *begrip* yang dipakai oleh Sutradara dalam sebuah pementasan ludruk, dan yang menjadi sasaran utama dalam topik yang diangkat oleh Peneliti

ini yaitu Penerapan *Begrip* yang dilakukan oleh Sutradara yang secara khusus Peneliti mengangkat LKBM untuk dijadikan objek dalam Penelitiannya.

Penelitian ini berlokasi di Dusun Sukodono RT 1 RW 2 desa Canggung Kecamatan Jetis Kabupaen Mojokerto 61310 Jawa Timur. Lokasi pertama tersebut merupakan alamat rumah atau kediaman Abah Edi. Lokasi yang kedua adalah Pondok Jula Juli sebagai tempat bekerja (LKBM) yang digunakan untuk wadah berproses kreatif para seniman LKBM. Lokasi Pondok Jula Juli persis berada di depan rumah Abah Edi, Pondok Jula Juli tersebut di gunakan sebagai pendopo, tempat latihan, sekretariat LKBM, asrama, tempat penyimpanan inventaris (gamelan, kostum, property, tonil, keber, dan *sound system*).

Lokasi selanjutnya yang dijadikan untuk Penelitian adalah lokasi dimana LKBM pentas, di karenakan banyak sekali lokasi yang menjadi tempat pentas LKBM dari Kota ke Kota. Peneliti mengambil pementasan yang memang kebetulan diadakan di Pondok Jula Juli sendiri dengan lakon "Sarip Tambak Oso" yang diangkatnya. Waktu untuk wawancara November - Desember awal (2017), 16 Desember 2017, 25 Januari 2018, 24 Maret 2018.

PEMBAHASAN

Sejarah *Begrip*

Begrip merupakan sebuah naskah tradisional pada ludruk yang menjadi sebuah roh dalam setiap pementasan ludruk. Sejarah adanya *Begrip* sendiri belum ada yang mengulas dalam sebuah kajian atau buku yang memang khusus untuk membahas tentang *begrip* dalam pementasan ludruk, namun ada beberapa penelitian terdahulu yang berguna untuk menambah referensi bagi Peneliti, yang mana di dalamnya sedikit mengulas tentang *begrip*. Untuk menyiasati kekosongan data tertulis, maka peneliti memperbanyak data wawancara yang diperoleh dari berbagai tokoh

ludruk di Jawa Timur terutama pemilik dari Ludruk Karya Budaya Mojokerto yang mana sebagai kelompok ludruk yang menjadi objek kajian Peneliti.

Berbicara mengenai *Begrip*, *begrip* ada dan berkembang bersama dengan adanya seni pertunjukan di Jawa Timur, tetapi sampai saat ini belum ada yang dapat memastikan asal mula kelahiran *begrip* baik itu tahun berapa, dan siapa penciptanya. Sebelum mengenal adanya kesenian ludruk, terlebih dahulu seni pertunjukan dikenal dengan sebutan *toneel*, dan pada sebuah wawancara juga menyebutkan bahwa *begrip* sudah ada sejak jaman *toneel*, seperti yang pernah dikatakan Abah Edi dalam sebuah wawancara: "memang kalau untuk mengetahui siapa dan kapan pertama kali *begrip* dibuat sangatlah sulit memastikannya, tetapi yang pasti ketika masih jaman *toneel*, *begrip* sudah digunakan" (wawancara dilakukan langsung kepada pemilik sekaligus pemimpin LKBM Eko Edi Susanto, Canggus-Mojokerto, 7 Februari 2018).

Kata *begrip* merupakan makna terapan dari bahasa Belanda yang berarti ide, makna atau gagasan. Meskipun dalam faktanya banyak sekali kata terapan yang didengar selain dari kata *begrip* sendiri, tetapi hal itu tidak mengurangi makna sesungguhnya, selama itu memiliki tujuan yang sama dalam penggunaan katanya, dan ketika kata tersebut diucapkan tidak bisa disalahkan karena hal itu sudah menjadi hal yang lumrah didengar dalam dunia ludruk dan sudah ada sejak lama. Selain dari kata *begrip* seringkali kali terdengar orang mengatakan *bedrip* dan *gedrip*. *Gedrip* memiliki makna dibuang yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertunjukan, sedangkan *bedrip* tidak memiliki arti, dengan begitu Peneliti menyimpulkan kata yang tepat untuk sebuah seni pertunjukan adalah *begrip*..

Keunikan *Begrip* sebagai Naskah Ludruk

Berbicara mengenai keunikan yang dimiliki *begrip* sebagai naskah tradisional

ludruk, maka ada beberapa keunikan yang dimiliki oleh *begrip* tetapi tidak pada naskah modern lainnya. Keunikan tersebut menjadi ciri khas yang dibawa *begrip* pada setiap proses pementasan ludruk, yang mana ciri khas tersebut menjadikan roh pada pementasan agar tetap hidup, dan di bawah ini merupakan beberapa keunikan dari *begrip*.

a. *Begrip* sebagai Naskah Singkat

Ludruk Karya Budaya Mojokerto membuat atau mengetik ulang *begrip* tanpa mengurangi isi yang ada sebelumnya, jikalau ada penambahan biasanya terletak pada point-point adegan dan aktor tambahan yang tentunya hal tersebut tidak mengganggu jalan cerita aslinya, hal tersebut diterapkan biasanya untuk pengembangan cerita sesuai dengan kebutuhan pentas. *Begrip* yang diketik ulang dalam bentuk tertulis ini dalam ludruk biasanya disebut dengan "naskah singkat", yang mana di dalam naskah tersebut sama halnya dengan *begrip*, tetapi hanya diubah ke dalam bentuk tertulis dan meskipun berupa naskah singkat, naskah ini tidak ada sama sekali dialog yang tertera di dalamnya. Sutradara sangat menjaga keaslian daripada *begrip*, jika naskah singkat tersebut ada dialog saja sedikit di dalamnya, maka bukan lagi termasuk dalam *begrip*. Berikut salah satu contoh naskah singkat dengan judul lakon Sogol.

b. Penggabungan Dua Lakon dalam Satu Cerita

Pada sebuah pementasan ludruk tidak jarang seorang Sutradara menggabungkan dua lakon bahkan sampai tiga lakon dalam satu cerita. Hal itu pulalah yang dilakukan oleh Sutradara Ludruk Karya Budaya Mojokerto dalam beberapa pementasan ludruknya, baik itu inisiatif maupun permintaan dari pihak pemilik hajat (ketika pentas tanggapan). Lakon yang bisa digabungkan dalam satu cerita pun tidak boleh sembarang lakon, tidak boleh lakon yang sudah terkenal, karena secara otomatis

alur ceritanya sudah tertebak, selain itu karena ceritanya yang mengandung unsur sejarah, menjadikan tokoh dalam lakon tersebut lebih baik untuk tidak digabungkan. Walaupun dengan begitu bukan berarti cerita dalam lakon tersebut tidak boleh untuk dikembangkan, setiap Sutradara bebas untuk membuat bentuk pementasannya sendiri, tetapi dengan catatan cerita yang dikembangkan masih tetap dalam koridor inti cerita yang ada. Sebagai contoh lakonnya adalah Sawunggaling dan Sarip Tambak Oso, meskipun sampai saat ini belum ada hak paten dan belum ada yang tahu siapakah pengarang dari lakon tersebut.

c. *Begrip* dalam Improvisasi Aktor

Pada ludruk ada sebuah proses tahapan salah satunya yang disebut dengan *spellan*. *Spellan* adalah teknik berlatih dengan partner latihan, para aktor dituntut untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini membuktikan bahwa yang diandalkan adalah kecerdasan improvisasi untuk saling menanggapi satu sama lain disaat pementasan sedang berlangsung. Karena ludruk tidak berangkat dari naskah utuh, melainkan hanya *begrip*, maka kekompakan para aktor dalam menerapkan *spellan* sangatlah penting. Seperti yang dikatakan Abah Edi "Aktor ludruk harus piawai dalam menghasilkan dialog verbal dan kemampuan merespon lawan main" (wawancara dilakukan langsung kepada pemilik sekaligus pemimpin LKBM Eko Edi Susanto, Canggus-Mojokerto, 7 Februari 2018).

Urutan Pementasan Ludruk

Pada sebuah pementasan ludruk terdapat pakem yang memang tidak bisa dihilangkan begitu saja dalam dunia ludruk, pakem itu yakni kidungan yang menjadi ciri khas pementasan ludruk dengan teater tradisional lainnya. Selain itu sistematika pertunjukan pun memiliki pakem yang sudah diterapkan dari generasi-generasi sebelumnya. Pakem itu yakni dimulainya pementasan dengan munculnya penari Remo yang menjadi pembuka acara,

setelah itu ada Bedhayan yang diisi dengan para penari Travesti (pada Ludruk Karya Budaya) dengan kidungannya, lalu dilanjutkan dengan Lawakan dari para pelawak yang mengisi acara, dengan berbagai macam banyol yang dibawakan yang mana tidak lupa juga menyelipkan kidungan sebagai ciri khasnya, lalu masuk ke acara inti yakni Lakon.

Tahapan dari ludruk yang pertama atau sebagai acara pembuka yakni Tari Remo atau tari yang digunakan untuk menyambut penonton dengan diiringi kidungan yang berisi ucapan selamat datang. Setiap pertunjukan ludruk harus dimulai terlebih dahulu dengan tari Remo. Menurut Eko Edy Santoso selaku pimpinan LKBM, tidak sah sebuah pertunjukan ludruk apabila tidak diawali dengan tari Remo.

Tahapan selanjutnya pertunjukan ekstra yakni Bedhayan. Bedhayan adalah para Travesti yang menari dan bernyanyi untuk menghibur penonton. Bedhayan ini juga termasuk dalam sebuah pertunjukan ekstra yang ada di setiap pementasan ludruk. Hal ini telah dinyatakan langsung oleh pimpinan LKBM berdasarkan hasil dari wawancara di rumah bapak Eko Edy Santoso, baik itu secara lisan maupun tulisan. Berikut salah satu ulasan dari beliau:

"Hampir semua grup ludruk di Jawa Timur tidak bisa terlepas dari keberadaan *travesti*. Mungkin hanya ludruk yang mau menerima keberadaan *travesti* dibanding teater tradisional lainnya seperti lenong, wayang wong, ketoprak dan lain-lain. Dalam pemahaman saya, keberadaan *travesti* bisa jadi terinspirasi dari *lerok*, bentuk awal kesenian ludruk (1907-1915)".

Tahapan pementasan ludruk selanjutnya setelah *bedhayan* yakni lawakan, lawak atau biasa juga disebut lucu adalah ciri khas ludruk karena sampai saat ini di wilayah Jawa Timur, apabila ada orang yang melawak, maka dia akan dikatakan dengan *ngeludruk* yang sama

dengan *ngelawak*. Pada lawakan seringkali memunculkan sindiran-sindiran atau seruan kearah kebaikan yang dikemas dalam komedi. Biasanya adegan lawak hadir sebelum masuk pada lakon, dan biasanya lawakan yang diangkat pun seringkali menyinggung lakon yang akan dipentaskan nantinya agar terjadi kesinambungan, meskipun ada pula lawakan yang mengambil materi dimana sama sekali tidak berhubungan dengan lakonnya. Bahan atau materi lawakan yang akan dibawakan oleh para pelawak pun atas persetujuan dari Sutradara dan tidak jarang Sutradaralah yang menentukan materi yang akan dibawakan oleh pelawak, dan tentunya kepintaran improvisasi aktorlah yang membuatnya terlihat sempurna.

Setelah melalui tahapan lawakan, pertunjukan ludruk selanjutnya memasuki tahapan inti, yakni tahapan lakon. Pada setiap pertunjukan, kelompok-kelompok ludruk tidak terkecuali LKBM pun menawarkan lakon yang mereka bawakan nantinya merupakan hasil pilihan mereka sendiri ataukah hasil permintaan dari sang pemilik hajat. Pada perkembangannya cerita ludruk sendiri dibedakan menjadi dua macam, yakni: 1. Cerita pakem mengenai tokoh-tokoh terkemuka yang sudah familiar seperti *Sogol Sumur Gemuling*, *Cak Sakera*, *Sarip Tambak Oso*, *Joko Sambang*, *Sawunggaling*, dan lain sebagainya. 2. Cerita fantasi yaitu cerita karangan individu tertentu yang biasanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti *Yatimin Yatimun* dan lain sebagainya.

Jenis-Jenis atau Tipe *Begrip*

Pada umumnya *begrip* ini dibedakan menjadi tiga tipe berdasarkan dari media yang digunakan. Pada sebuah media tertentu memiliki fungsi penerapan yang memang ada yang sama dan berbeda pada pementasan tertentu, meskipun begitu terlepas dari media yang berbeda setiap *begrip* memiliki sistematika yang hampir sama atau dengan

kata lain inti yang ingin disampaikan tetaplah sama.

Berikut di bawah ini nantinya akan ada beberapa contoh *begrip* dalam berbagai versi atau tipe, antara lain :

a. Tipe *Begrip* Buku

Pada dasarnya antara *begrip* buku dengan *begrip* papan tulis memiliki kesinambungan. Karena pada sebuah grup ludruk *tobongan* mereka menggunakan media buku terlebih dahulu untuk menuangkan idenya, lalu barulah ditulis ulang pada papan tulis saat Sutradara *ngewosno* cerita. Ini di karenakan pada saat *ngewosno* cerita semua aktor harus bisa melihat dan membacanya maka ditulislah pada papan tulis media yang lebih besar. Selain mengalami masa *tobongan* grup ludruk juga terbiasa dengan pentas tanggapan. Pada saat pentas tanggapan inilah *begrip* buku biasanya digunakan seperti yang dilakukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto, yang mana setiap kali pentas tanggapan LKBM menggunakan *begrip* tersebut untuk menjadi pedoman sewaktu pertunjukan ludruk yang akan ditampilkan. Ketika ada pertanyaan kenapa buku yang dipilih bukannya papan kecil, Sang pemilik LKBM Abah Edy pun menjawab :

“ketika sebuah buku yang dipilih untuk menjadi medianya adalah karena pada buku tersebut memudahkan ketika dibawa kemana-mana atau istilahnya lebih efisien, karena jika pada tempat pertunjukan tertentu tidak menyediakan papan tulis untuk menulis *begrip* maka sudah tidak menjadi masalah, dan juga pada buku dapat menyimpan berbagai *begrip* yang sudah ditulis pada pertunjukan sebelumnya, jadi memudahkan ketika sewaktu-waktu lupa pada cerita lakon tertentu”, (wawancara dilakukan langsung kepada pemilik sekaligus pemimpin LKBM Eko Edi Susanto, Canggus-Mojokerto, 7 Februari 2018).

b. Tipe *Begrip* Papan Tulis

Pada *begrip* papan tulis ini penerapan atau pengaplikasiannya tidak berbeda dengan *begrip* yang menggunakan media buku tulis, yakni pada pentas tanggapan baik teropan maupun tobongan, yang mana juga berhubungan dengan Pemilik hajat. Pada sebuah pementasan teropan seringkali Penanggap menyediakan papan tulis untuk menulis *begrip*, tetapi berbeda jika pementasan tersebut Penanggap tidak menyediakan papan, makaantisipasi dari sebuah kelompok ludruk tersebut adalah dengan mempersiapkan papan tulis kecil yang memang kegunaannya untuk dibawa kemana-mana ketika ada tanggapan. Jika dibandingkan dengan buku, papan tulis ini memiliki kelemahan, karena seringkali dihadapkan pada situasi dan kondisi yang tidak diketahui, seperti ketersediaan papan tulis tadi, selain itu pada papan tidak bisa menyimpan *begrip-begrip* pada pementasan sebelumnya, karena sekali pakai, jika pementasan tersebut sudah selesai maka *begrip* pun dihapus untuk kembali ditulisi pada pementasan ludruk yang lain.

c. Tipe *Begrip* Ketikan

Pada versi yang terakhir yakni *begrip* dengan tampilan yang berbeda, yang dikenal juga sebagai naskah singkat yang sudah terketik rapi dengan isi dan format yang sama, tanpa melebihi maupun mengurangi terlalu jauh, yakni dengan menambahi tetapi masih tetap dalam koridor, sehingga tidak menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan. Terlihat pada foto di bawah ini penambahan yang dimaksud adalah point-point adegan yang diketik disini jauh lebih detail dan lengkap, penjelasan untuk latar waktu dan tempat pun ada. Hal tersebut berkaitan dengan adanya perbedaan kepentingan pentas, jika pada foto dengan media buku maupun papan tulis digunakan ketika pentas tanggapan biasa seperti teropan dan tobongan, sedangkan pada naskah singkat ini digunakan untuk kepentingan pihak

tertentu yang mengharuskan pihak tersebut dapat membaca dan langsung memahami isi cerita yang ada di *begrip* naskah singkat tersebut.

Biasanya naskah singkat ini dipergunakan ketika pentas khusus pada event tertentu, semisal pentas undangan resmi yang mengharuskan kelompok ludruk tersebut latihan berulang kali, karena tentunya segala persiapan dari berbagai aspek pun lebih kompleks dan detail. Berikut dibawah ini salah satu contoh *begrip* yang sudah diketik rapi

Proses Penciptaan *Begrip* (Proses Kreatif Sutradara dan Aktor)

Seorang Sutradara bisa juga dikatakan sebagai seorang jenderal dalam sebuah pementasan, yang mana tugasnya mengarahkan jalannya sebuah pementasan tersebut, tanpa adanya Sutradara pementasan tidak akan terarah. Sutradara juga bertugas untuk mengontrol anak buahnya yang disini adalah para aktor untuk selalu dan tetap dalam koridor cerita. Karena tidak dipungkiri dengan hanya berbekal *begrip* para aktor dituntut untuk membuat dialog sendiri berdasarkan ringkasan tersebut, yang seringkali para aktor keluar dari koridor cerita atau pembahasannya kurang nyambung dengan cerita, bahkan jika sampai bahasanya terlalu luas, maka tugas Sutradara untuk mengoreksi dan membenarkan aktornya. Tugas Sutradara disini juga memberikan dorongan atau stimulus kepada para aktor agar sang aktor dapat mengembangkan cerita dengan mudah, dikarenakan aktor-aktor yang ada di ludrukan tidak semuanya sudah bisa menguasai medan dan dapat dengan mudah mengembangkan cerita, maka diperlukan peran stimulus Sutradara untuk mempermudah pencarian dialog aktornya. Disini peran aktor-aktor senior juga diperlukan bukan hanya Sutradara saja yang memberikan dorongan, peran aktor senior sebagai lawan main juga dibutuhkan

dan saling menutupi kekurangan ketika berada di panggung.

Sebuah pementasan ludruk, aktor yang terdapat atau sudah terpilih untuk membawakan cerita lakon tidak sembarang orang, mereka yang terpilih sudah paham akan pola permainan ludruk. Pada dunia ludruk terkenal dengan tiga istilah yang sering didengar yakni, *nyebeng* (melihat senior-seniornya pentas) atau ikut-ikutan latihan, disini aktor selalu menonton pementasan ludruk selama berulang kali barulah aktor tersebut bisa menjadi bagian dari sebuah ludruk. Dikarenakan ketika orang tersebut sudah berulang kali melihat ludruk maka pola permainan ludruk yang ia lihat pun sudah terekam dalam ingatannya. Bukan hanya itu dengan berulang kali ia melihat ludruk berarti secara otomatis ia melihat ludruk dengan berbagai macam lakon yang berbeda setiap pementasannya. Maka perbendaharaan lakon yang ia tonton pun semakin banyak dan ia semakin menambah wawasan dengan macam-macam lakon yang ada.

Selain *nyebeng* dalam ludruk pun juga terkenal dengan istilah *tedean* (kewajiban aktor junior minta petunjuk ke aktor senior atau kewajiban aktor senior membimbing juniornya) dalam hal *spellan* (berlatih dialog dengan lawan main) untuk memberikan *clue* kepada lawan mainnya untuk adegan selanjutnya atau dialog yang akan disampaikan selanjutnya. Bukan hanya mengenai *spellan* saja, dalam dunia ludruk juga kita mengenal istilah *sanepan* atau yang lebih mirip kepada pepatah bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk menyindir lawan main, memang dalam dunia ludruk terkenal akan *sanepan*, bagi masyarakat yang masih awam kurang bisa memahami kegunaan dari *sanepan* itu sendiri, tetapi bagi para aktor ludruk *sanepan* sudah menjadi hal yang selalu ada dalam pementasan ludruk, ada saja rasanya yang kurang bila tidak memakai

sanepan dalam ludruk, dan bagi penonton yang sudah berulang kali melihat ludruk pun pasti sudah tidak asing di telinga dan sudah paham jika ludruk tidak terlepas dengan *sanepan*.

Dan di bawah ini merupakan tahapan yang dilalui oleh Sutradara ketika membuat *begrip* antara lain:

Tahapan Pra, Aplikasi dan Hasil dari *Begrip*

Pada proses terbentuknya *begrip* hingga sampai akhirnya menjadi sebuah pementasan melalui tiga tahapan yakni Pra *begrip*, Aplikasi *begrip*, dan yang terakhir yaitu hasil dari *begrip* itu sendiri. Pada pembahasan kali ini Peneliti lebih membahas pada tahapan-tahapan yang ada sebelum *begrip* benar-benar diaplikasikan dalam sebuah pementasan.

a. Tahapan Pra *Begrip*

Tidaklah mudah bagi seseorang dalam membuat sebuah karya tanpa adanya ide atau dasar pemikiran akan sebuah gambaran pementasan yang diinginkan. Berbekal sebuah ide seseorang dapat dengan mudah mengaplikasikan tahap tiap tahap sebuah karya. Seperti halnya dengan sebuah pementasan ludruk, ide atau gagasan diperlukan saat menentukan lakon yang dipentaskan nantinya, yang mana dalam hal ini Sutradaralah yang berwenang dalam penentuan lakon, apakah dari pemilik hajat ataukah dari Sutradara sendiri. Meskipun tidak jarang dalam memutuskan sebuah lakon yang akan dipentaskan juga menurut pertimbangan dari Sang Pemilik LKBM yakni Abah Edi.

Tahapan awal atau Pra *Begrip* ini adalah berupa cerita, sebuah cerita yang menjadi awal mula sebuah ide pertunjukan yang nantinya dikemas dalam sebuah pengembangan cerita sesuai dengan bayangan Sutradara. Sebuah cerita yang diangkat dalam pementasan pun disesuaikan berdasarkan pentasnya, apakah pentas terapan atau undangan. Selain itu penyesuaian cerita terhadap tema acara pun

sangat penting untuk diperhatikan agar terjadi keselarasan dalam pertunjukan.

Sebelum membuat *begrip* terlebih dahulu Sutradara melakukan hal ini:

Sebelum berangkat menuju lokasi jauh-jauh hari Sutradara mencari tau tanggapan yang akan di garap ini mementaskan lakon *request* ataukah bebas, jika sudah ditetapkan barulah bisa di garap. Jika ternyata lakonnya dari Sutradara sendiri maka beliau sudah harus menyiapkan beberapa lakon pilihan, seperti kata Cak Muji (Sutradara LKBM) yang pernah Peneliti wawancara: “yoh.. sak durunge pentas iku aku yoh biasane sedia pirang-pirang lakon, biasane limo sampek sepuluh lakon cadangan ben sekirane enak, nek sak wayah-wayah onok perubahan ndadak, entah iku perkoro aktor ta liyane”, (wawancara dilakukan langsung kepada Sutradara LKBM Mujiadi, di Taman Krida Malang, 24 Maret 2018).

Setelah itu Sutradara dengan berbagai pertimbangan mulai menentukan lakon yang sesuai dengan tema acara, set, property dan tentunya aktor. Meskipun dalam kenyataannya apa yang sudah direncanakan tidak jarang berubah sesuai situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

Barulah kemudian Sutradara membayangkan atau mengira-ngira kebutuhan peran dalam lakon tersebut seperti apa, kemudian barulah proses penentuan *begrip*nya.

b. Tahapan Aplikasi *Begrip*

Pada tahapan selanjutnya yakni aplikasi *begrip*, bagaimana sebuah *begrip* dapat diterapkan ke dalam pertunjukan. Setelah Sutradara menentukan cerita manakah yang akan dibawakan, dan tentunya juga sudah membuat *begrip*, kini selanjutnya tahap pengaplikasian dalam proses persiapan sebelum pentas. Tahapan kedua ini berupa *begrip* yang sudah tertulis rapi, dengan strukturnya yang sedemikian rupa, mulai dari lokasi dan tanggal, judul, lalu ada opening

yang diisi dengan remo, dan lain-lain yang mengisi opening. Selanjutnya dibawahnya ada casting para aktor, dan yang terakhir ada pengadeganan dengan berbagai latar yang ditampilkan.

Begrip yang sudah menjadi tulisan rapi dan siap untuk diaplikasikan selanjutnya akan diberikan kepada para aktor untuk digarap sesuai dengan arahan dari Sutradara tentunya. Dalam proses aplikasi ini ada transfer ilmu yang dilakukan antara Sutradara dengan aktor maupun aktor dengan aktor, dengan tujuan penyatuan gagasan dalam pertunjukan nantinya. Setelah pembahasan ini, selanjutnya akan ada penjelasan lebih jauh mengenai tahapan proses kreatif Sutradara yang akan mengulas lebih dalam mengenai proses pembuatan *begrip*.

Proses pengaplikasian yang pertama setelah *begrip* jadi adalah:

Ngewosno Cerita

Sutradara menuliskan *begrip* Sutradara berkewajiban untuk *ngewosno* atau yang artinya menjelaskan isi cerita, karakter tokoh dan jalan cerita kepada aktornya yang belum paham. Begitu pula dengan sang aktor yang berkewajiban untuk mencari Sutradara jika memang kurang paham dengan cerita atau dengan karakter tokoh yang akan dibawakan nantinya agar dapat memahami isi dan karakter dengan baik. Pada bagian ini juga tidak jarang Sutradara mencontohkan dialog dan adegan sebagai stimulus awal aktor untuk mengembangkannya, agar aktor dapat terangsang kemampuan imajinasinya, dan selanjutnya adalah proses latihan para aktor.

Latihan Aktor

Pada tahapan ini sebenarnya hanya dilakukan ketika akan melakukan pentas tertentu saja, semisal undangan resmi dari pihak pejabat atau yang terbaru pada akhir tahun 2017 kemarin LKBM mengisi ludrukan di TMII di Ancol, Jakarta. Dengan membawakan lakon Besut LKBM berhasil

membuat penonton yang ada disana sangat terhibur dan berdecak kagum atas kesenian asli Jawa Timur yang dibawakan. Sebagai pihak bintang tamu LKBM wajib memberikan sebuah pementasan yang bagus, karena bukan hanya ditonton oleh sekelompok orang tetapi orang dari seluruh penjuru Indonesia yang sedang mengunjungi TMII pada saat itu.

Persiapan Pentas

Sebagai kesibukan di belakang panggung ketika persiapan pentas berlangsung, para Aktor dan Penari sibuk dengan persiapan masing-masing. Biasanya pada saat ini Sutradara mencuri-curi waktu untuk menemui aktornya untuk lebih menjelaskan detail karakter yang diperankan, jika memang dibutuhkan. Sebaliknya ketika sudah selesai bermake up aktor pun sibuk mendatangi Sutradara dan bertanya mengenai karakter dan cerita yang akan ia perankan nanti. Selain itu *spellan* dan *tedean* juga tidak jarang dilakukan pada moment seperti ini, karena jarak antar aktor pun sangat dekat maka memudahkan ketika berlatih dialog satu sama lain.

Spellan antar Aktor

Sesaat sebelum pentas dimulai para aktor satu sama lain melakukan hal rutin sebelum naik ke atas panggung yakni *spellan* atau janji antar lawan main. Dimana para aktor berlatih terlebih dahulu dialog yang akan diucapkan di atas panggung dan saling janji ketika nanti akan memberikan *clue* atau petunjuk untuk adegan selanjutnya atau menanggapi adegan-adegan tak terduga di atas panggung. Selain itu biasanya digunakan untuk *tedean* atau *mentede* (aktor senior memberi wejangan atau masukan kepada aktor junior) semisal ada aktor muda yang masih belum terlalu berpengalaman, maka saran dari para senior pun sangat diperlukan, dan tentunya semua demi kebutuhan sebuah pementasan yang bagus.

Sutradara sebagai Korektor

Saat pentas sedang berlangsung pun tugas Sutradara belumlah usai, karena tugas selanjutnya yakni sebagai Korektor tiap adegan, meskipun semua aktor saling mengingatkan, tetapi Sutradara mempunyai kewenangan penuh atas segala sesuatu yang terjadi dalam pementasan. Biasanya Sutradara akan terus mengamati adegan per adegan agar bisa mengetahui adegan manakah yang nantinya perlu tambah atau dikurangi, semisal ada adegan yang perlu untuk lebih direnyahkan suasananya atau pada adegan selanjutnya lebih baik ditambah beberapa dialog. Maka tidak heran improvisasi di atas panggung menjadi kebiasaan bagi aktor ludruk.

c. Tahapan Hasil *Begrip*

Tahapan yang terakhir adalah berupa hasil yang didapatkan setelah proses pencarian cerita hingga akhirnya tahapan aplikasi *begrip*. Pada tahap ini *begrip* sudah berupa pedoman pementasan yang digunakan para aktor dalam berlaku di atas pentas. Belumlah gugur fungsi sebuah *begrip* jika pementasan tersebut belum usai, dengan kata lain ketika masih berlangsung pun *begrip* masih tetap dengan fungsinya sebagai pedoman pementasan.

Pada saat semuanya telah selesai dalam persiapan masing-masing, maka waktunya untuk pentas dimulai, para aktor dengan sendirinya membawa dan mencari apa yang mereka butuhkan, apa saja property dan hand property yang mereka bawa, yang tentunya sudah disediakan oleh pihak property, tinggal mengambilnya saja. Selanjutnya para aktor pun bermain sesuai dengan *begrip* yang mereka baca, dan selama pementasan tersebut Sutradara tetap mengawasi para aktornya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang membahas mengenai penerapan *begrip* dalam ludruk ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penerapan *begrip* oleh Sutradara dalam sebuah pementasan ludruk, keberadaan *begrip* dalam sebuah pementasan ludruk yang sangat penting dan tidak boleh untuk ditinggalkan, *begrip* menjadi pedoman bagi setiap aktor untuk mengetahui point-point adegan dalam cerita. Secara garis besar bahwa *begrip* merupakan sebuah pengejawantahan sebuah cerita. Setiap *begrip* yang diaplikasikan dalam sebuah pementasan memiliki rasa yang berbeda pada setiap kelompok ludruk, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pengalaman Sutradara yang sudah malang melintang mengikuti berbagai kelompok ludruk. Dengan kata lain jam terbang yang tinggi sangat mempengaruhi kualitas dan kematangan Sutradara dalam menggarap sebuah pementasan. *Begrip* menjadi sebuah media tuangan ide dari Sutradara, sebelum menjadi sebuah naskah *begrip* hingga akhirnya menjadi pementasan, Sutradara telah mengalami berbagai proses kreatif demi terciptanya *begrip* dan pementasannya. Sutradara dalam sebuah pementasan ludruk ketika telah membuat *begrip* dan menyerahkan ke aktornya, maka tugasnya belumlah selesai, karena Sutradara juga bertindak sebagai motivator dan korektor bagi para aktornya, sehingga koreksi pada tiap-tiap aktor sebelum memulai pentasnya.

Kedua, kendala yang dialami oleh Sutradara dalam prosesnya sangatlah banyak sekali mulai dari dalam maupun luar. Sebagai contoh permasalahan dari dalam LKBM sendiri ketika disebuah tanggapan yang seringkali menjadi permasalahan utama yakni dari aktor, yang semula di gadang-gadang akan memerankan tokoh tertentu malah tidak datang, maka Sutradara pun merombak ulang aktor. Selanjutnya ada dari segi setting yang juga turut menjadi bagian penting dari pementasan, lalu dari wardrobe atau kostum yang tentunya harus sudah ditentukan di awal, tetapi jika ada perubahan lakon sewaktu-

waktu, maka dengan kostum yang ada dimaksimalkan untuk lakon tersebut. Permasalahan selanjutnya dari luar LKBM yakni ketika seorang pemilik hajat meminta lakon tertentu di waktu yang sangat mendadak sehingga keperluan kostum, property dan setting pun kurang terpenuhi dengan baik.

Sebuah pementasan yang bagus bukan hanya kualitas dari Sutradara dan aktornya saja melainkan seluruh kru pendukung yang ada di dalamnya seperti pihak karawitan yang turut menjadikan pementasan tersebut lebih berwarna, selanjutnya ada pihak wardrobe yang selalu siap siaga menyiapkan kostum beserta propeertinya, lalu ada lightingman, soundman dan stageman yang memang dimiliki semuanya dalam LKBM, yang semua dari segala aspek tersebut mendukung LKBM menjadi sebuah satu kesatuan yang baik ketika dalam sebuah pementasan.

Saran

Saran untuk LKBM untuk terus meningkatkan kualitas pementasannya dengan memperketat kualitas akting para pemain, detail pemanggungan, dan kedisiplinan penokohan yang dibangun dalam setiap pementasannya. Selain itu dari harapannya dari Peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ketidaktahuan dari para pembaca, yang mana mengingat kurangnya data tertulis mengenai topik atau kajian yang dibahas seperti Peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. *Dramaturgi 1*. Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- Abdullah, Jabbar. 30 Juli 2011. *Ludruk Karya Budaya Launching Lakon Baru*. Kompasiana, <http://sosbud.kompasiana.com/2011/07/30/ludruk-karya-budaya-launching-lakon-baru/>
- Achmad, A. Kasim. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006.

- Anirun, Suyatna. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press, 2002.
- Damono, Sapardi Djoko. *Alih Wahana*, Jakarta: Editum, 2012.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. *Handbook of Qualitatif Research*. London. New Delhi: Sage. 1994.
- Jindan, Rudlofuddin. *Edy Karya: Tokoh Ludruk Jawa Timur* (Tesis). Surabaya. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. 2017.
- Kasemin, Kasiyanto. *Ludruk Sebagai Teater Sosial, Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran Dana Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Press, 1999.
- KM, Saini. *Dramawan Dan Karyanya*. Bandung: ANGKASA, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Peacock, James L. *Ritus Modernisasi aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, Depok: Penerbit Desantara, 1968.
- Penonton Teater, 2003, *Jurnal Padma* Vol.2/No.3/ September 2003.
- R.H. Prasmadji, B.A. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2008.
- Riantiarno, Nano. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia. 2011.
- Sulaiman, Wahyu. *Seni Drama*. Jakarta: PT. Karya Uni Press. 1982.
- Sumardjo, Jakob. *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press. 1997.
- Susanto, Eko Edy. *Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip*. Mojokerto: Paguyuban Ludruk "Karya Budaya" Mojokerto. 2014.
- Teater dan Kebudayaan, 2002, *Jurnal Padma* No.1 Tahun I September 2002.
- Teater Modern dan Tradisional, 2004. *Jurnal Prasasti* Vol.52 Th. XIV Februari 2004.
- Wardhani, Jihan Kusuma. *Dramaturgi Ludruk Karya Budaya Mojokerto-Jawa Timur pada Lakon Sarip Tambak Oso* (Tesis). Yogyakarta. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2016.
- Yudiariani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.